BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan *(transfer of knowledge)*, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter *(character building)* yang bertujuan menghasilkan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tujuan tersebut diwujudkan melalui pembelajaran yang mengintegrasikan aspek keimanan, ibadah, akhlak, serta nilai-nilai kemanusiaan sehingga peserta didik mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat.[1]

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung sangat cepat telah membawa perubahan besar terhadap sistem pendidikan. Digitalisasi, globalisasi, perkembangan kecerdasan buatan *(Artificial Intelligence)*, serta tuntutan dunia kerja abad ke-21 menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan berbagai inovasi agar mampu menghasilkan lulusan yang adaptif terhadap perubahan. Dalam kondisi tersebut, Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan secara normatif, tetapi juga harus mampu membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir

[1] Syaifudin Hadid dkk., "Revitalisasi Kurikulum PAI: Dari Pendekatan Doktrinal ke Pendekatan Humanistik," *JURRIPEN: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*4, no. 1 (2025): hlm. 448.

kritis, literasi digital, kepedulian sosial, serta tanggung jawab terhadap lingkungan sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan *(Sustainable Development).*[2]

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sangat strategis dalam mewujudkan tujuan tersebut. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi *(teacher centered),* tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, inovator, pembimbing, sekaligus teladan bagi peserta didik. Perubahan paradigma pendidikan menuntut guru mampu mengembangkan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, kontekstual, dan berbasis teknologi sehingga nilai-nilai Islam dapat dipahami serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.[3]

Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sebagai lembaga pendidikan vokasi, SMK lebih menekankan pada penguasaan kompetensi kerja sehingga mata pelajaran produktif sering memperoleh perhatian lebih besar dibandingkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Akibatnya, pembelajaran PAI masih sering dipandang sebagai pelengkap kurikulum, padahal pembentukan karakter religius, etika profesi, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial merupakan kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja.[4]

---

[2] Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Dari Kemampuan, Karakter, hingga Penyiapan Siswa* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2021), hlm. 45.
[3] Dadang Syarifuddin, "Tantangan Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan Vokasi di Era Industri 4.0," *Jurnal Pendidikan Islam*12, no. 2 (2023): hlm. 112.
[4] Syaifudin Hadid dkk., "Revitalisasi Kurikulum PAI: Dari Pendekatan Doktrinal ke Pendekatan Humanistik," *JURRIPEN: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*4, no. 1 (2025): hlm. 450.

Di sisi lain, konsep pembangunan berkelanjutan memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai Islam. Prinsip menjaga keseimbangan alam, keadilan sosial, tanggung jawab terhadap sesama manusia, serta pemanfaatan sumber daya secara bijaksana merupakan bagian dari ajaran Islam yang tercermin dalam konsep *khalifatullah fil ardh*, amanah, maslahah, dan *rahmatan lil 'alamin*. Oleh karena itu, revitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting agar nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan dunia kerja sehingga peserta didik memiliki kompetensi profesional sekaligus karakter Islami yang kuat.[5]

SMKN Ngadirojo Kabupaten Pacitan dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan sekolah menengah kejuruan yang memiliki budaya religius, berbagai program pembiasaan keagamaan, serta komitmen dalam meningkatkan kualitas pendidikan vokasi. Di tengah perkembangan teknologi dan perubahan kebutuhan dunia industri, guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut dituntut mampu melakukan berbagai inovasi pembelajaran agar Pendidikan Agama Islam tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik serta mampu mendukung terwujudnya pembangunan berkelanjutan.[6]

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, diketahui bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada pembentukan karakter peserta didik, penanggulangan kenakalan remaja, maupun pengembangan

---

[5] Syaharuddin, Fathul Maujud, dan Hazrat Usman Mashwani, "The Integration of the Qur'an and Hadith in Planning for Sustainable Islamic Education," *Journal of Islamic Education*10, no. 1 (2025): hlm. 1.

[6] Zalyis Khoirun Nisya, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMKN Ngadirojo Pacitan* (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024), hlm. 5.

metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian yang secara khusus mengkaji revitalisasi guru Pendidikan Agama Islam berbasis pembangunan berkelanjutan pada sekolah menengah kejuruan masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena mengintegrasikan konsep revitalisasi guru, pembangunan berkelanjutan, digitalisasi pembelajaran, dan pendidikan vokasi dalam satu kajian yang komprehensif. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Revitalisasi Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pembangunan Berkelanjutan di SMKN Ngadirojo Pacitan."

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru PAI di SMKN Ngadirojo dalam kegiatan belajar mengajar siswa?
2. Bagaimana strategi pengajar PAI di SMK Negeri Ngadirojo Pacitan dalam merevitalisasi pembelajaran PAI agar selaras dengan prinsip keberlanjutan dan digitalisasi?
3. Apa saja peluang dan tantangan yang dihadapi pengajar dalam mengimplementasikan arah baru pendidikan Islam berkelanjutan di lingkungan SMK?

Ketiga rumusan masalah tersebut disusun secara berjenjang dan saling berkaitan. Pertanyaan pertama menjadi pijakan deskriptif untuk memetakan peran guru PAI secara umum di lapangan. Pertanyaan kedua merupakan inti dari penelitian ini karena secara langsung menguji gagasan teoretis yang menjadi kerangka pikir

skripsi, yaitu bagaimana strategi revitalisasi pembelajaran PAI dijalankan agar selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan (sustainable development) dan tuntutan digitalisasi, sebagaimana dielaborasi melalui pendekatan neomodernisme Fazlur Rahman pada BAB II. Pertanyaan ketiga diajukan untuk menangkap dimensi realistis di lapangan, yaitu peluang dan tantangan yang dihadapi guru dalam mewujudkan gagasan tersebut, sehingga hasil penelitian tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi juga memotret kondisi implementasi yang sesungguhnya.

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan mendeskripsikan peran guru PAI di SMKN Ngadirojo dalam kegiatan belajar mengajar siswa.
2. Mendeskripsikan strategi pengajar PAI di SMK Negeri Ngadirojo dalam merevitalisasi pembelajaran PAI agar selaras dengan prinsip keberlanjutan dan digitalisasi.
3. Mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi pengajar dalam mengimplementasikan arah baru pendidikan Islam berkelanjutan di lingkungan SMK.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan diskursus Ilmu Pendidikan Islam, khususnya mengenai model Pendidikan Islam Berkelanjutan di lembaga pendidikan vokasi (SMK).

b. Menjadi referensi tambahan bagi pengajar mengenai implementasi SDGs dalam kurikulum PAI.

2. Manfaat Praktis

Bagi Pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI): Hasil penelitian dapat menjadi media refleksi diri untuk meningkatkan kreativitas dan profesionalitas dalam mengajar, dan sumber *best practice* mengenai strategi inovatif dalam menghadapi tantangan digitalisasi dan integrasi nilai keberlanjutan.

Bagi SMK Negeri Ngadirojo Pacitan: Memberikan rekomendasi strategis bagi sekolah dalam menyusun program pengembangan profesional guru (Continuous Professional Development/CPD), dan sebagai bahan masukan dalam menyusun kebijakan kurikulum sekolah yang lebih integratif antara nilai agama dan keberlanjutan.

Bagi Peneliti: Menambah wawasan mendalam mengenai dinamika revitalisasi pendidikan Islam di lembaga vokasi.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menjaga orisinalitas dan memperkuat kerangka berpikir dalam penelitian ini, peneliti melakukan telaah terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema revitalisasi dan pendidikan Islam berkelanjutan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh **Zalyis Khoirun Nisya (2024)** dalam skripsinya yang berjudul *"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMKN Ngadirojo Pacitan"*.[7] Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi preventif dan kuratif yang diterapkan

[7] Zalyis Khoirun Nisya, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMKN Ngadirojo Pacitan" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024), hlm. 112-114.

melalui pembiasaan ibadah dan keteladanan guru efektif dalam menekan angka kenakalan siswa. Relevansi penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada lokasi penelitian yang sama (SMKN Ngadirojo). Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian; jika Nisya berfokus pada perilaku siswa, peneliti lebih menitikberatkan pada upaya revitalisasi sistem pendidikan Islam yang berkelanjutan oleh guru PAI.

2. Jurnal ilmiah dari **Syaharuddin, Fathul Maujud, dan Hazrat Usman Mashwani (2025)** yang berjudul *"The Integration of the Qur'an and Hadith in Planning for Sustainable Islamic Education"*.[8] Temuan penelitian ini menekankan bahwa perencanaan pendidikan Islam berkelanjutan harus mengintegrasikan wahyu dan akal untuk menghadapi tantangan global. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi peneliti mengenai indikator-indikator *sustainable education*, sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian di mana Syaharuddin dkk. menggunakan studi pustaka, sementara peneliti menggunakan studi lapangan (kualitatif deskriptif).
3. Artikel jurnal oleh **Fadillah Julya Putri, dkk. (2025)** dengan judul *"Revitalisasi Pembelajaran PAI untuk Membangun Kemandirian dan Tanggung Jawab Siswa"*.[9] Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi PAI memerlukan kurikulum yang kontekstual dan penguatan peran guru

[8] Syaharuddin, Fathul Maujud, dan Hazrat Usman Mashwani, "The Integration of the Qur'an and Hadith in Planning for Sustainable Islamic Education," *Journal of Islamic Education* 10, no. 1 (Januari–Juni 2025): hlm. 1.
[9] Fadillah Julya Putri dkk., "Revitalisasi Pembelajaran PAI untuk Membangun Kemandirian dan Tanggung Jawab Siswa," *Al Ikhlas: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025): hlm. 448.

sebagai fasilitator nilai. Persamaan dengan penelitian peneliti adalah penggunaan variabel "Revitalisasi". Adapun perbedaannya terletak pada tujuan akhirnya; Putri dkk. berfokus pada output kemandirian siswa, sementara peneliti berfokus pada proses keberlanjutan (*sustainability*) pengajaran guru.

4. penelitian dari **M. D. Yahya, dkk. (2025)** berjudul *"Penerapan Pendekatan Deep Learning pada Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa SMK Negeri Tengaran"*.[10] Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan *deep learning* yang mencakup fase perencanaan dan evaluasi reflektif dapat meningkatkan kesadaran spiritual siswa SMK. Relevansi penelitian ini terletak pada subjek penelitian (Siswa SMK). Namun, peneliti memiliki cakupan yang lebih luas yakni revitalisasi pendidikan secara menyeluruh, tidak hanya terbatas pada satu metode *deep learning*.
5. Jurnal karya **Syaifudin Hadid, dkk. (2025)** berjudul *"Revitalisasi Kurikulum PAI: Dari Pendekatan Doktrinal ke Pendekatan Humanistik"*. [11] Penelitian ini menemukan pentingnya pergeseran paradigma mengajar guru PAI dari pola kaku menjadi lebih humanis. Hal ini sejalan dengan penelitian peneliti dalam aspek revitalisasi paradigma guru, namun penelitian peneliti lebih spesifik mengkaji bagaimana paradigma tersebut dipertahankan secara

[10] M. D. Yahya dkk., "Penerapan Pendekatan Deep Learning pada Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa SMK Negeri Tengaran," *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 9, no. 1 (Januari 2026): hlm. 101-118.
[11] Syaifudin Hadid dkk., "Revitalisasi Kurikulum PAI: dari Pendekatan Doktrinal ke Pendekatan Humanistik," *JURRIPEN: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2025): hlm. 450.

berkelanjutan (*sustainable*) dalam praktek lapangan di sekolah menengah kejuruan.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil / Temuan Utama
1	Zalyis Khoirun Nisya (2024), Strategi Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMKN Ngadirojo Pacitan	**Lokasi:** Memiliki lokus penelitian yang sama, yaitu di SMKN Ngadirojo Pacitan. **Subjek:** Melibatkan peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).	**Fokus Kajian:** Zalyis berfokus pada strategi penanggulangan kenakalan siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada revitalisasi sistem pendidikan berkelanjutan.	Menekankan strategi preventif melalui pembiasaan (salam, tadarus) dan keteladanan guru untuk memperbaiki moral siswa.
2	Syaharuddin, dkk. (2025), The Integration of the Qur'an and Hadith in Planning for	**Konsep Utama:** Sama-sama mengkaji variabel "Pendidikan Islam	**Metode:** Syaharuddin menggunakan *library research* (studi pustaka), sedangkan	Perencanaan pendidikan Islam berkelanjutan harus mengintegrasikan wahyu dan akal

	Sustainable Islamic Education	Berkelanjutan" (*Sustainable Islamic Education*).	penelitian ini menggunakan studi lapangan (*field research*) kualitatif.	serta memiliki indikator pengelolaan yang adaptif terhadap tantangan global.
3	Fadillah Julya Putri, dkk. (2025). Revitalisasi Pembelajaran PAI untuk Membangun Kemandirian dan Tanggung Jawab Siswa	**Tema:** Menggunakan variabel "Revitalisasi" dalam pembelajaran PAI. **Metodologi:** Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.	**Output:** Fokus Putri adalah pada kemandirian dan tanggung jawab siswa, sedangkan penelitian ini pada aspek keberlanjutan peran dan sistem bagi Guru PAI.	Revitalisasi memerlukan kurikulum kontekstual, teknologi digital, dan penguatan peran guru sebagai fasilitator nilai.
4	M. D. Yahya, dkk. (2026), Penerapan Pendekatan Deep Learning pada Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa SMK	**Jenjang Sekolah:** Memiliki subjek penelitian yang sama yaitu siswa di tingkat Sekolah Menengah	**Fokus Teknis:** Yahya dkk. berfokus spesifik pada metode *Deep Learning*, sementara penelitian ini mengkaji revitalisasi	Penggunaan metode *deep learning* (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi) terbukti efektif meningkatkan kesadaran spiritual siswa SMK.

		Kejuruan (SMK).	secara lebih luas dan sistemis.	
5	Syaifudin Hadid, dkk. (2025), Revitalisasi Kurikulum PAI: Dari Pendekatan Doktrinal ke Pendekatan Humanistik	**Paradigma:** Sama-sama menekankan pada perlunya revitalisasi paradigma mengajar guru dari doktrinal ke humanistik.	**Ruang Lingkup:** Hadid berfokus pada revitalisasi kurikulum secara makro, sedangkan Anda berfokus pada implementasi praktis guru di lapangan.	Menemukan perlunya pergeseran paradigma mengajar dari kaku/doktrinal menjadi lebih memanusiakan siswa (humanistik).

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki kebaruan pada integrasi konsep pembangunan berkelanjutan, digitalisasi pembelajaran, dan revitalisasi peran guru PAI dalam konteks pendidikan vokasi.

F. Definisi Operasional

1. Revitalisasi Pendidikan Islam:

Revitalisasi merupakan upaya menghidupkan kembali, memperbarui, dan menguatkan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam penelitian ini, revitalisasi difokuskan pada pergeseran paradigma dari pendekatan yang bersifat kaku atau doktrinal menuju pendekatan yang lebih humanistik, di mana nilai-nilai agama disampaikan dengan cara yang lebih relevan bagi dimensi

personal siswa.[12] Revitalisasi ini juga mencakup penggunaan teknologi digital dan metode aktif-reflektif untuk membangun kemandirian siswa.[13]

2. **Pendidikan Islam Berkelanjutan:**

Pendidikan Islam berkelanjutan adalah proses pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip pembangunan berkelanjutan untuk membentuk peserta didik yang memiliki tanggung jawab moral, kepedulian sosial, kesadaran lingkungan, dan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi. Dalam penelitian ini, pendidikan Islam berkelanjutan diukur melalui indikator:

1. Integrasi nilai keberlanjutan dalam pembelajaran PAI.
2. Penguatan tanggung jawab sosial dan moral peserta didik.
3. Pengembangan kesadaran lingkungan.
4. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran.
5. Relevansi pembelajaran dengan kebutuhan masa depan siswa.

G. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab, dengan susunan ringkas sebagai berikut:

- **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab ini diuraikan mengenai alasan kuat dilakukannya penelitian. Pembahasan meliputi Latar Belakang Masalah yang mendasari

[12] Syaifudin Hadid dkk., "Revitalisasi Kurikulum PAI: dari Pendekatan Doktrinal ke Pendekatan Humanistik," *JURRIPEN: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (April 2025): hlm. 448.
[13] Fadillah Julya Putri dkk., "Revitalisasi Pembelajaran PAI untuk Membangun Kemandirian dan Tanggung Jawab Siswa," *Al Ikhlas Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025): hlm. 1.

urgensi revitalisasi pendidikan Islam , Rumusan Masalah sebagai fokus penelitian ,Tujuan dan Manfaat Penelitian baik secara teoritis maupun praktis , serta Penelitian Terdahulu untuk melihat posisi keaslian riset ini. Bab ini ditutup dengan Definisi Operasional untuk menghindari ambiguitas istilah dan Sistematika Pembahasan itu sendiri.

- **BAB II: LANDASAN TEORI**

  Bab ini menyajikan kerangka teoretis yang menjadi dasar analisis penelitian. Secara garis besar, pembahasan terbagi menjadi tiga fokus utama:

  1. Revitalisasi Pendidikan Islam: Mengkaji konsep dasar, tujuan, fungsi, serta strategi revitalisasi dalam dunia pendidikan.
  2. Pendidikan Islam Berkelanjutan: Menjelaskan filosofi keberlanjutan yang dikaitkan dengan konsep *Sustainable Development*, aspek-aspek pendidikan, serta indikator pencapaiannya.
  3. Kompetensi dan Peran Guru: Mengulas standar kompetensi guru PAI, peran strategis mereka dalam proses revitalisasi, serta tantangan spesifik yang dihadapi di lingkungan SMK.

- **BAB III: METODE PENELITIAN**

  Bab ini memaparkan prosedur teknis pelaksanaan penelitian. Pembahasan mencakup Jenis dan Pendekatan Penelitian yang digunakan , Lokasi dan Waktu Penelitian , serta Subjek Penelitian sebagai sumber data. Dijelaskan pula penggunaan Data Primer dan Sekunder , Teknik Pengumpulan Data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi , serta

Teknik Analisis Data yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

- **BAB IV: HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN**

  Bab ini merupakan inti dari skripsi yang menyajikan temuan lapangan. Diawali dengan paparan Profil Umum SMKN Ngadirojo, termasuk sejarah, visi-misi, dan kondisi religiusitas sekolah. Dilanjutkan dengan penyajian Hasil Penelitian mengenai pemahaman guru, implementasi strategi nyata, dan kendala yang dihadapi. Terakhir, dilakukan Analisis Data secara mendalam terhadap efektivitas strategi, sinkronisasi kompetensi, serta solusi atas hambatan internal maupun eksternal yang ditemukan.

- **BAB V: PENUTUP**

  Bab terakhir ini berisi Kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian, yang menjawab rumusan masalah mengenai pemahaman guru, bentuk strategi, dan hambatan utama. Selain itu, diberikan pula Saran dan Rekomendasi yang ditujukan bagi para pengajar, pihak SMKN Ngadirojo, serta peneliti selanjutnya agar hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti secara aplikatif.